



**STRATEGI DINAS KESEHATAN KABUPATEN SIDOARJO
DALAM PENANGGULANGAN PREVALENSI STUNTING DI
KABUPATEN SIDOARJO**

*diajukan untuk memenuhi Sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
Program Studi Ilmu Administrasi Negara*

PROPOSAL

Oleh

**Fellah Attaqi Rahmah
200910201146**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
JEMBER
2024**

HALAMAN PEMBIMBING

PROPOSAL PENELITIAN

**STRATEGI DINAS KESEHATAN KABUPATEN SIDOARJO DALAM
PENANGGULANGAN PREVALENSI STUNTING DI KABUPATEN
SIDOARJO**

Oleh:

Fellah Attaqi Rahmah

200910201146

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Suji, S.Sos., M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Drs.Anwar. M.Si.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal berjudul “Strategi Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo dalam Penanggulangan Prevalensi Stunting di Kabupaten Sidoarjo” telah disetujui pada:

Hari, tanggal : Selasa, 5 Desember 2023

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Suji, S.Sos., M.Si
NIP. 197006152008121002

Drs. Anwar, M.Si.
NIP. 196306061988021001

LEMBAR PENGESAHAN

Proposal penelitian berjudul “Strategi Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo dalam Penanggulangan Prevalensi Stunting di Kabupaten Sidoarjo”

Nama : Fella Attahi Rahmah
NIM : 200910201146
Waktu Penelitian : Desember 2023 - Februari 2024
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Jember, 5 Desember 2023
Peneliti,

Fella Attahi Rahmah
NIM. 200910201146

Menyetujui,

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dr. Suji, S.Sos., M.Si
NIP. 197006152008121000

Drs. Anwar. M.Si.
NIP. 196306061988021001

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Dr. Djoko Poernomo, M.Si., CIO nR., CSBA
NIP 196002191987021001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Strategi	5
2.2 Stunting	8
2.3 Penelitian Terdahulu	11
2.4 Kerangka Konseptual	12
BAB 3 METODE PENELITIAN	13
3.1 Jenis Penelitian	13
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	13
3.3 Fokus Penelitian	13
3.4 Sumber Data	14
3.5 Informan Penelitian	14
3.6 Teknik Pengumpulan Data	15
3.7 Teknik Analisis Data	15
3.8 Pengabsahan Data	16
DAFTAR PUSTAKA	17

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo dalam penanggulangan stunting di Kabupaten Sidoarjo. Penanggulangan stunting menjadi salah satu fokus dalam tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), yakni mewujudkan kehidupan yang sehat dan menghapuskan kondisi kelaparan, kekurangan gizi, dan malnutrisi. Stunting dikutip dari Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 yaitu gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang Kesehatan.

Balita khususnya sejak anak dalam kandungan hingga usia 2 tahun rawan mengalami stunting, apabila hal ini tidak ditangani dengan tepat maka akan berakibat fatal. Stunting mengakibatkan anak menjadi mudah terserang penyakit, meningkatnya risiko kematian hingga hambatan pertumbuhan baik fisik dan mental. Keadaan ini apabila dibiarkan berdampak kepada menurunnya produktivitas di masa depan, pada akhirnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan menambah angka kemiskinan (Ramadhita, 2020).

Menurut World Health Organization atau WHO (2022) angka kejadian stunting di dunia sebesar 22,3%, artinya sebanyak 148,1 juta anak di dunia mengalami stunting. Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki angka stunting tertinggi di Asia Tenggara menurut Asian Development Bank (ADB) (2020) mencapai . Menurut data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada 2021, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 24,4% menjadi 21,6% pada tahun 2022. Penurunan ini juga terjadi pada Provinsi Jawa Timur, angka stunting mencapai 19,2% pada 2022, angka ini mengalami penurunan yang sebelumnya mencapai 23,5% pada tahun 2021.

Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten dengan penduduk yang cukup padat yakni mencapai 2.082.801 jiwa (BPS, 2020). Selain itu, Sidoarjo juga merupakan area yang memiliki banyak industri. Hal ini yang menyebabkan kondisi air tanah di Kabupaten Sidoarjo cukup buruk, karena mengandung timbal (Pb) yang tinggi, dan menjadi penyebab stunting (Antaraneews, 2022). Kabupaten Sidoarjo dalam hal ini mengalami kenaikan prevalensi sebesar 1,3%, pada tahun 2021 prevalensi menurut data SSGI sebesar 14,8%, pada 2022 naik menjadi 16,1%. Yang mana prevalensi stunting nasional dan Jawa Timur menurun. Dari 18 Kecamatan yang ada di Sidoarjo, terdapat dua kecamatan dengan tingkat prevalensi stunting tinggi yakni Kecamatan Jabon dan Kecamatan Krembung (Liputan6, 2022).

Menurut Kasi Kesehatan Keluarga dan Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, MShofa SKM MKes (Bhirawa Online. 2023) kejadian stunting adalah kejadian yang panjang, bisa dimulai sejak menjadi calon ibu sampai 1000 hari pasca kelahiran anak, beliau juga mengungkapkan kejadian stunting di Sidoarjo disebabkan oleh Kesehatan lingkungan yang buruk. Sejalan dengan itu, Bupati Kabupaten Sidoarjo Ahmad Mudlor (Liputan6. 2022) mengungkapkan penyebab stunting di Kabupaten Sidoarjo bukan semata karena buruknya gizi anak dan balita, namun disebabkan oleh banyak hal meliputi kurang beragamnya asupan ragam makanan, pola asuh, hingga konsumsi air yang tidak layak minum.

Kabupaten Sidoarjo juga ditetapkan sebagai kabupaten lokus stunting berdasarkan Keputusan Menteri Perencanaan dan Pembangunan Nasional No. Kep.10/M.PPN/HK/02/2021 tentang Penetapan Perluasan Kabupaten/Kota Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2022. Ini artinya kasus penurunan prevalensi stunting menjadi tanggung jawab bersama, dan dinas yang dimaksud dan berperan untuk penuntasan stunting ini yakni Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo yang tertera dalam Peraturan Bupati Nomor 89 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting Terintegrasi.

Setelah adanya surat keputusan penetapan lokus stunting dan adanya peraturan bupati, maka di rencanakanlah strategi-strategi agar Kabupaten Sidoarjo bebas stunting. Menurut Glueck dan Jauck (1998) strategi adalah sebuah rencana yang menyeluruh dan terpadu yang menghubungkan keunggulan perusahaan dengan tantangan, yang dirancang agar tujuan tercapai melalui pelaksanaan yang efisien (Purwanto & Afandi, 2021). Strategi-strategi yang ditempuh untuk mengatasi prevalensi stunting yang dilaksanakan tertera pada Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yakni intervensi spesifik, intervensi sensitif, dan upaya-upaya penurunan prevalensi yang dilakukan secara konvergen, holistik, integratif, dan berkualitas melalui kerja sama multisektor di pusat, daerah, dan desa.

Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo melakukan beberapa strategi dalam mengatasi stunting seperti yang tertera dalam laman Instagram @dinkes_sidoarjo seperti perbaikan gizi balita dan ibu hamil, workshop untuk kader posyandu, sosialisasi terkait pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi, pemberian edukasi tentang pola asuh dan pencegahan penggunaan air tanah sebagai air minum dan masak. Selain Dinkes, BKKBN Jawa Timur menggandeng Kabupaten Sidoarjo turut mengambil peran dalam penurunan stunting yakni dengan melakukan sosialisasi Promosi KIE 1000 HPK, edukasi kesehatan remaja dan edukasi mengenai bahaya pernikahan dini. Stunting merupakan masalah yang kompleks dan membutuhkan penanganan dan Kerjasama antarbanyak sektor. Namun, dalam hal ini Dinkes menjadi penanggung jawab utama yang didasarkan Surat Keputusan dan Peraturan Bupati tersebut.

Dari paparan di atas tentang strategi dan stunting, pada penelitian ini untuk mendiskripsikan strategi Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo dalam menanggulangi prevalensi stunting, penulis menggunakan teori tipe-tipe strategi dari Kotten (1991) yang meliputi *corporate strategy* yang mengacu kepada kejelasan strategi, *program strategy* yakni fokus kepada implikasi strategi program terhadap sasaran seperti yang telah dijelaskan meliputi intervensi spesifik dan sensitif. Selanjutnya *resource support strategy* yang berfokus pada sumber daya yang dimiliki oleh Dinkes Sidoarjo untuk

menganggulangi stunting, dan yang terakhir yakni institutional strategy yang mana akan lebih mengarah ke inisiatif masyarakat dalam pemahaman dan melakukan pencegahan terhadap stunting. Hal ini mendasari penulis mengangkat judul “Strategi Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo dalam Penanggulangan Stunting di Kabupaten Sidoarjo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan paparan masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah penelitian ini yakni, Bagaimanakah strategi Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo dalam pengurangan prevalensi stunting di Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo dalam menanggulangi prevalensi stunting di Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan secara obyektif strategi Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo dalam menanggulangi angka stunting yang naik.
2. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini sebagai masukan kepada Pemerintah Kabupaten Sidoarjo mengenai strategi Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo dalam menanggulangi prevalensi stunting. Dan diharapkan menjadi sumber referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya terkait strategi penanggulangan prevalensi stunting khususnya di Kabupaten Sidoarjo.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi

2.1.1 Pengertian strategi

Strategi menjadi salah kunci utama sebuah organisasi atau perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Glueck dan Jauck (1998) strategi adalah sebuah rencana yang menyeluruh dan terpadu yang menghubungkan keunggulan perusahaan dengan tantangan, yang dirancang agar tujuan tercapai melalui pelaksanaan yang efisien (Purwanto & Afandi, 2021).

Strategi dapat juga diartikan secara lebih khusus, seperti yang disampaikan oleh Hamel dan Prahalad (1995) strategi merupakan sebuah tindakan yang terus-menerus dan semakin meningkat, dilakukan atas dasar tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, selalu dimulai dengan apa yang dapat terjadi bukan apa yang terjadi. Adanya kecepatan inovasi pasar dan perubahan minat konsumen memerlukan kompetensi dalam bisnis yang akan dilakukan (Husein Umar, 2021). Dalam pendapat ini Hamel dan Prahalad menekankan bahwa strategi dibuat atas dasar prediksi tantangan dan peluang yang akan terjadi, sehingga organisasi tetap dapat berjalan dan meningkatkan ekstensinya.

Hitt (1979) dalam (J.Salus, 2006) menyatakan strategi berhubungan langsung dengan alokasi dan penggunaan langsung sumber daya yang dimiliki oleh organisasi. Oleh karena itu, dalam pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pembuatan strategi, kita harus memberi perhatian terhadap faktor lingkungan internal dan eksternal. Dalam pendapatnya Hitt menitikberatkan strategi kepada faktor internal dan eksternal yang kiranya akan muncul dan memengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Sejalan dengan pendapat Hitt, Pearce & Robinson (1997) mendefinisikan manajemen strategi sebagai satu kesatuan dari keputusan dari aksi kegiatan yang dihasilkan dari formulasi dan implementasi dari susunan rencana untuk mencapai tujuan perusahaan (Purwanto & Afandi, 2021).

Berdasarkan dari pengertian yang telah dipaparkan strategi dapat disimpulkan sebagai sebuah alat yang digunakan oleh organisasi atau perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun untuk merancang strategi dapat dilakukan dengan mempertimbangan peluang-peluang yang ada di dalam internal organisasi dan ancaman yang kemungkinan muncul yang berasal dari lingkungan luar. Strategi juga memuat rencana, keputusan, program, implementasi, hingga evaluasi agar organisasi berjalan dengan efektif. Penyusunan strategi yang matang dan jelas dapat membantu sebuah organisasi untuk mengalami peningkatan yang lebih pesat.

2.1.2 Tipe-tipe strategi

Adapun beberapa tipe-tipe strategi atau lebih tepatnya disebut dengan hierarki yang disampaikan oleh Kotten (1991) dalam bukunya *Strategic Management in Public and Nonprofit Organization* yakni:

1. Strategi Organisasi (*Corporate Strategy*)

Tipe strategi ini berisi tentang visi, misi, tujuan utama yang ingin dicapai, dan gagasan awal adanya strategi baru. Dalam tahap ini dijelaskan secara padat dan singkat mengenai pandangan tujuan masa depan sebuah organisasi. Penting adanya pembatasan apa yang dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan untuk siapa dilakukan. Dalam tahap ini peran pemimpin organisasi sangat diperlukan untuk mengarahkan rencana pembentukan strategi organisasi.

Cope (1981) dalam (J.Salusu, 2006) menyatakan strategi merupakan suatu pola tujuan yang dinyatakan untuk menegaskan bisnis apa yang

dilaksanakan oleh organisasi, atau apa bidang yang akan digeluti, dan seperti apa organisasi tersebut.

2. Strategi Program (*Program Strategy*)

Strategi program lebih memberi perhatian tentang penjabaran terkait suatu program yang akan dilaksanakan, dan dampak yang dihasilkan terhadap organisasi dan sasaran tujuan apabila program diberlakukan. Strategi ini mendeskripsikan dampak positif maupun negatif dari program tersebut yang akan diterima oleh suatu instansi.

3. Strategi Pendukung Sumber Daya (*Resource Support Strategy*)

Fokus utama dalam tipe strategi ini yakni bagaimana mengoptimalkan sumber daya organisasi untuk meningkatkan kualitas kinerja organisasi. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa modal, keuangan, sarana dan prasarana, teknologi, dan sumber daya manusia sebagai pelaksana program dengan optimal.

Strategi merupakan sebuah rencana kerja untuk memaksimalkan organisasi untuk menghadapi berbagai kekuatan di lingkungan usaha (Ohmae;1982). Dalam pendapat Ohmae strategi diperlukan untuk menghadapi faktor eksternal dengan meningkatkan peluang yang ada. Peluang ini dapat berasal dari sumber daya yang telah ada.

4. Strategi Kelembagaan (*Institutional Strategy*)

Strategi ini fokus kepada bagaimana mengembangkan potensi dan kemampuan instansi untuk melakukan inisiatif-inisiatif strategi. Pada penelitian ini strategi kelembagaan adalah pemahaman dan kesadaran masyarakat, serta inisiatif dan perilaku masyarakat dalam upaya pengurangan prevalensi stunting.

Selain Kotten, tingkatan strategi juga dipaparkan oleh Wheelen dan Hunger (1990) dalam (J.Salusu, 2006) yang meliputi: a. *Enterprise Strategy* (strategi yang berkaitan dengan *interest* masyarakat); b. *Corporate Strategy* (disebut *grand strategy* atau misi utama organisasi); c. *Business Strategy* (strategi yang menjabarkan bagaimana menggaet pasaran di masyarakat); d.

Functional Strategy (merupakan strategi pendukung yang meliputi strategi ekonomi, manajemen, dan isu stratejik).

Tipe-tipe strategi, model, maupun pengertian strategi tidak hanya ada satu. Oleh karena itu antara satu tipe dengan yang lainnya saling menopang dan melengkapi. Pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus kepada teori tingkatan strategi dari Kotten. Dengan mengambil seluruh aspek yakni strategi organisasi, strategi program, strategi pendukung sumber daya, dan strategi kelembagaan.

2.2 Stunting

2.2.1 Stunting

Stunting secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris '*Stunt*' yang artinya kekerdilan. Dan dapat diartikan secara umum kondisi dimana balita mengalami gagal tumbuh yang tidak sesuai dengan ukuran usianya. Stunting dikutip dari Perpres Nomor 72 Tahun 2021 yaitu gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Ukuran standar yang ditetapkan menurut Kementerian Kesehatan dalam (Ramdianati, Siti Nur. Nastiti, Dian. 2019) balita yang nilai Z-scorenya kurang dari -2.00 s/d standar deviasi (*stunted*/pendek) hingga -3.00 s/d standar deviasi (*severely stunted*/sangat pendek).

Persatuan Ahli Gizi Indonesia (2018) menyatakan stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang dimulai sejak bayi berusia 0 hingga 11 bulan dan pada balita pada usia 12 hingga 29 bulan. Hal ini dikarenakan anak mengalami kekurangan gizi kronis sejak dalam janin hingga 1000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk seusianya. Tetapi kondisi stunting ini biasanya baru diketahui setelah anak berusia 2 tahun (Persatuan Gizi Indonesia, 2018). Selain dilihat dari tinggi badan dan Z-score, kejadian balita *stunted* dapat dilihat dari kecepatan balita tumbuh, ada atau

tidaknya disproporsi tubuh, dismorfism, atau kelainan genetik (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2013).

Kejadian stunting pada balita membawa banyak dampak negatif salah satunya yakni anak mudah terserang penyakit, hingga meningkatnya resiko kematian. Stunting juga dapat berpengaruh negatif pada fungsi kognitif anak yang akan memengaruhi IQ (lebih rendah daripada anak normal), kecerdasan, hingga prestasi akademik. Selain memengaruhi secara biologis, keadaan kekurangan gizi kronis yang cukup lama dapat memengaruhi perkembangan otak dan neurologis (Daracantika, Ainin, & Besral, 2021).

2.2.2 Faktor penyebab stunting

Stunting yang terjadi pada balita dapat disebabkan oleh masalah asupan gizi yang dikonsumsi oleh ibu dan anak selama masa kandungan hingga 1000 hari pasca kelahiran. Selain kurangnya asupan gizi stunting juga bisa disebabkan oleh faktor lingkungan (sanitasi yang buruk, minim sumber air yang layak, dan lainnya), kondisi ekonomi yang tidak mendukung, dan riwayat penyakit bawaan saat kehamilan (Yuwanti, Mulyaningrum, & Susanti, 2021).

Selain dari hal yang telah diipaparkan di atas dalam penelitian dari Pratiwi & Hariansyah, Muhammad Prasetya (2019) menyebutkan stunting juga bisa terjadi akibat dari faktor pendidikan orang tua yang rendah dan memiliki penghasilan yang kurang. Sehingga dapat mengakibatkan munculnya keluarga berpendapatan rendah yang berpotensi dalam kejadian stunting karena sulitnya untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi.

Kementerian Kesehatan (2018:12) stunting tidak terjadi hanya karena gizi buruk. Faktor pencegahan stunting paling penting adalah yang dilakukan saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Adapun faktor yang dimaksud yakni: (1) Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi saat masa-maa kehamilan hingga masa pertumbuhan anak balita; (2) Terbatasnya layanan kesehatan untuk ibu hamil ANC (*Ante Natal Care*), perawatan pascakelahiran, dan pembelajaran yang berkualitas; (3) Akses sanitasi dan

sumber air yang bersih masih kurang; (4) Akses terhadap makanan bergizi yang masih kurang (5) Pola asuh yang tidak tepat.

2.2.3 Upaya penanggulangan stunting

Pemerintah menetapkan strategi intervensi spesifik, intervensi sensitif, dan edukasi gizi sebagai upaya pencegahan stunting. Menurut Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting pada pasal satu menyebutkan intervensi spesifik yakni kegiatan yang dilaksanakan untuk mengatasi penyebab langsung terjadinya stunting. Sementara itu untuk intervensi sensitif yakni kegiatan yang dilaksanakan untuk mengatasi penyebab tidak langsung terjadinya stunting.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam intervensi spesifik terdapat 11 point (Kementerian Kesehatan, 2023) yang meliputi (1) skrining anemia pada remaja putri; (2) pemberian dan konsumsi TTD (Tablet Tambah Darah); (3) pemeriksaan kehamilan ANC (*Ante Natal Care*); (4) pemberian dan konsumsi TTD terhadap ibu hamil; (5) pemberian makanan tambahan (PMT) untuk ibu hamil yang kekurangan energi kronik (KEK); (6) pemantauan pertumbuhan balita; (7) pemberian ASI eksklusif pada bayi; (8) pemberian MPASI kaya protein kepada anak usia 6-23 bulan; (9) pemberian asupan gizi tambahan untuk balita yang menderita kekurangan gizi; (10) memperluas cakupan imunisasi; (11) adanya edukasi untuk remaja putri dan ibu hamil, serta menciptakan lingkungan/desa bebas dari BABS (Buang Air Besar Sembarangan).

Untuk intervensi sensitif seperti dijabarkan pada Perbub Sidoarjo Nomor 089 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting Terintegrasi. Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam intervensi sensitif meliputi: (a.) menyediakan dan memastikan akses pada air bersih; (b.) menyediakan dan memastikan akses pada sanitasi yang layak; (c.) melakukan fortifikasi bahan pangan; (d.) menyediakan akses kepada layanan kesehatan dan Keluarga Berencana (KB); (e.) menyediakan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN); (f.)

menyediakan jaminan persalinan Universal (Jampersal); (g.) memberikan Pendidikan pengasuhan pada orang tua (BKB, BKR dan BKL); (h.) memberikan Pendidikan Anak Usia Dini universal holistic integrative (PAUD HI); (i.) memberikan pendidikan gizi masyarakat; (j.) memberikan edukasi kesehatan seksual dan reproduksi serta gizi pada remaja, calon pengantin Wanita Usia Subur (WUS), dan Pasangan Usia Subur (PUS); (k.) menyediakan bantuan dan jaminan sosial bagi keluarga miskin; (l.) meningkatkan ketahanan pangan dan gizi; dan (m.) memberikan strategi komunikasi dan perubahan perilaku.

2.3 Penelitian Terdahulu

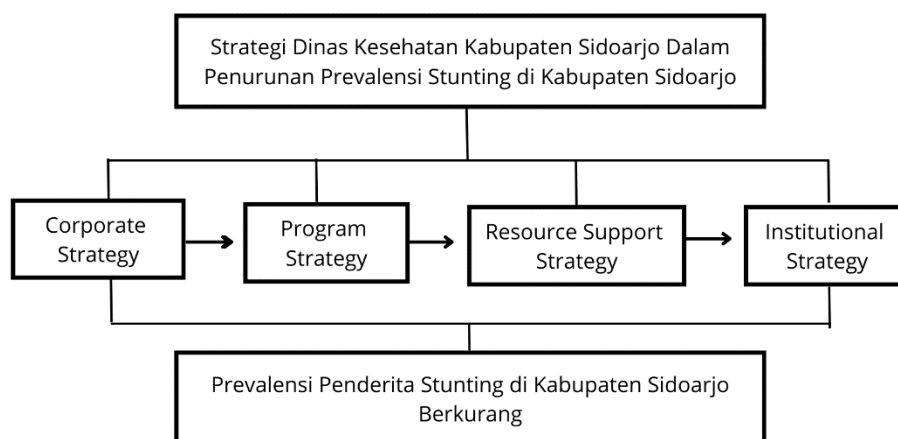
Pertama, penelitian dengan judul ‘Strategi Dinas Kesehatan dalam Menekan Laju Penderita Stunting di Kabupaten Buton Selatan’ oleh Nur Azizzah, Nastia, dan Anwar Sadat (2022). Pada penelitian ini menyimpulkan strategi yang dilakukan oleh Dinkes Kabupaten Buton Selatan dalam menekan laju stunting yakni menentukan sasaran dari stunting, mengadakan rapat dengan seluruh kepala puskesmas kabupaten Buton Selatan untuk membahas penanganan stunting sebagai dari strategi organisasi. Selanjutnya mengadakan GERMAS (Gerakan Masyarakat hidup sehat), dan mengaktifkan sosialisasi pada kader posyandu sebagai program strategi. Selanjutnya, strategi sumber daya dengan melibatkan semua stakeholder agar angka stunting di Kabupaten Buton Selatan menurun. Pada penelitian ini terdapat persamaan antara lain metode penelitian yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif, indikator strategi yang sama-sama menggunakan teori Korten, dan fokus penelitian yakni penanggulangan stunting.

Perbedaan terletak lokus penelitian yakni pada Kabupaten Buton Selatan, dan pada Kabupaten Sidoarjo. Selain itu terletak pada perbedaan penggunaan teori, pada penelitian ini menggunakan 4 indikator teori meliputi strategi organisasi, program, sumberdaya, dan institusional namun pada penelitian di atas hanya menggunakan 3 indikator saja.

Priyono (2020) “*Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pdeglang)*”, penelitian ini meneliti tentang prancangan strategi percepatan penurunan stunting yang terjadi di Desa Banyumundu. Hasil dari penelitian ini yakni menghasilkan contoh yang baik dalam upaya penurunan stunting, Adapun strategi yang ditempuh yakni intervensi spesifik dan sensitif, pemberdayaan masyarakat, mengaktifkan posyandu, dan adanya panduan pelaksanaan konvergensi pencegahan stunting yang rinci. Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis SWOT, yang menghasilkan bahwa strategi agresif nyataanya lebih dapat mengatasi stunting di tingkat perdesaan. Dan dengan adanya dukungan kolaborasi dari antartstakeholder dapat mempercepat upaya penurunan stunting.

Dari paparan penelitian di atas, perbedaan terletak pada penggunaan alat dan indikator analisis. Pada penelitian di atas menggunakan SWOT, sementara pada penelitian ini berfokus kepada teori Kotten tentang tingkatan strategi. Yang kedua yakni fokus penelitian, pada penelitian di atas berfokus kepada lingkup perdesaan, untuk penelitian yang diambil peneliti lebih kepada penanganan di tingkat Kabupaten (Dinas Kesehatan). Untuk persamaan diantara kedua penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang penanganan stunting.

2.4 Kerangka Konseptual



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Menurut Cresweell (2016:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau oleh sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Selanjutnya mendapatkan deskripsi atau gambaran mendalam dari apa yang diamati.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sidoarjo, khususnya pada Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo yang beralamat pada Jalan Mayjend Sungkono, No.46, Pucang, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pada Keputusan Menteri Perencanaan dan Pembangunan Nasional No. Kep.10/M.PPN/HK/02/2021 tentang Penetapan Perluasan Kabupaten/Kota Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2022. Dan didasarkan pada Peraturan Bupati Nomor 89 tentang Percepatan Penurunan Stunting Terintegrasi, bahwa instansi Dinas Kesehatan mempunyai tugas pokok dalam melaksanakan urusan dan tanggung jawab tentang penurunan percepatan stunting terintegrasi di Kabupaten Sidoarjo. Waktu penelitian akan berlangsung setelah seminar proposal dalam rentang waktu tiga bulan, dan setelah dikeluarkannya suat perizinan penelitian.

3.3 Fokus Penelitian

Objek penelitian dari penelitian ini adalah strategi Dinas Kesehatan dalam menurunkan angka stunting. Fokus Penelitian berguna untuk membatasi agar tidak terjadi perluasan masalah sehingga tidak sesuai dengan tujuan awal penelitian. Fokus masalah dalam penelitian ini yakni strategi

Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo dalam menanggulangi prevalensi stunting yang dikaji dengan indikator strategi meliputi strategi organisasi, strategi program, strategi sumber daya, dan strategi insstitusional.

3.4 Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengupulkan sumber data dari data primer dan data skunder:

1. Data Primer, data ini didapatkan dari sumber asli atau yang pertama secara langsung (Iskandar, 2009). Data primer didapatkan dari hasil wawancara mendalam dengan dengan informan untuk menggali informasi.
2. Data Sekunder, data ini diebut juga data tidak langsung. Data sekunder bersifat sebagai data pendukung dari data primer seperti dokumen-dokumen, buku, hasil laporan, hasil penelitian sebelumnya, dan sebagainya (Iskandar, 2009).

3.5 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dapat dilakukan dengan wawancara dengan informan penelitian sebagai narasumber. Moleong (2008:132) menyatakan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan latar penelitian. Teknik pemilihan dalam penelitian ini adalah *puspositive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* yakni pemilihan informan penelitian secara sengaja atau atas dasar pertimbangan tertentu untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai. Sedangkan *snowball sampling* untuk mempertimbangkan kemungkinan tertentu, misalnya data yang kurang dapat memenuhi kapassitas. Oleh karena itu peneliti menentukan informan, sebagai berikut :

1. Kabid Kesmas (Dinkes. Kab. Sidoarjo)
2. Seksi Kesga dan Gizi (Dinkes Kab, Sidoarjo)
3. Sub. Bagian Perencanaan & Pelaporan (Dinkes Kab. Sidoarjo)

4. Staf Gizi
5. Kepala Puskesmas
6. Kader Posyandu
7. Ibu Hamil
8. Ibu Menyusui

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Menurut Kaelan (2012) Observasi merupakan suatu pengamatan objek baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memperoleh data yang dikumpulkan dalam penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penulisan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antarpenanya dan responden dengan penggunaan alat yang dinamakan *interview guide* atau pandangan wawancara (Kaelan, 2012:110). Wawancara ditempuh dengan menanyakan pertanyaan yang terstruktur dan telah disiapkan oleh peneliti. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yakni pengumpulan data yang berasal dari dokumen-dokumen dan telaah Pustaka dari beberapa sumber yang dianggap relevan dengan objek kajian penelitian..

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Moleong (2017: 280-281) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data-data ke dalam kategori, pola, dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipoteses seperti yang disarankan oleh data, dalam penelitian ini teknis analisis yang digunakan terdapat tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data

Semakin lama melaksanakan pengumpulan data maka data yang didapatkan semakin banyak dan kompleks, untuk itu diperlukan merangkum dan memfokuskan data pada hal yang dibutuhkan sesuai dengan objek penelitian. Reduksi data pada penelitian ini dilaksanakan dengan mengklasifikasikan informasi yang didapat dengan dasar strategi organisasi, strategi proram, strategi pendukung sumberdaya, dan sstrategi institusional.

2. Penyajian Data

Untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi pada objek penelitian diperlukanlah penyajian data setelah tahap reduksi data. Dengan demikian, peneliti dapat memberikan kemungkinan dan menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data yakni penarikan kesimpulan, pelaksanaan kesimpulan dilaksanakan secara menyeluruh untuk menggambarkan suatu gagasan secara utuh dari objek yang diteliti, proses ini berlangsung dengan menggabungkan informassi yang didapat dari penyajian data.

3.8 Pengabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif penagbsahan data merupakan factor yang sangat penting, yakni digunakan untuk mempertanggung jawabkan data yang diperoleh dari lapangan. Teknik pengabsahan yang digunakan dalam penelitian ini yakni trianggulasi, sumber data, trianggulasi teknik, dan waktu.

Trianggulasi sumber data dilakukan dengan menguji keabsahan data dengan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Selanjutnya, trianggulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data yang didapat berasal dari wawancara lalu di cek dengan observasi dan studi dokumentasi. Terakhir, trianggulasi waktu ini digunakan validai data yang berhubungan dengan perubahan prilaku manusia dari waktu ke waktu, oleh karena itu untuk mendapatkan data yang valid peneliti melakukan observasi tidak hanya sekali pengamatan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Nastia, N., & Sadat, A. (2022). Strategi Dinas Kesehatan dalam Menekan Laju Penderita Stunting di Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(12), 4145-4152.
doi:<https://doi.org/10.47492/jip.v2i12.1518>
- Daracantika, A., Ainin, & Besral. (2021). Pengaruh Negatif tunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan (BIKFOKES)*, 1(2), 124-135.
doi:<http://dx.doi.org/10.51181/bikfokes.v1i2.4647>
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2013). *Best Practices In Pediatrics*. (P. P. Trihono, M. M. Djer, H. A. Sjakti, T. W. Hendrarto, & T. Prawitasari, Eds.) Jakarta: IDAI Cabang DKI Jakarta.
- J.Salusu. (2006). *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: Grasindo.
- Kementerian Kesehatan. (2023). *11 Intervensi Spesifik Atasai Stunting Telah Dilaksanakan di Daerah, 2 Di Antaranya Melebihi Target*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Retrieved 10 16, 2023, from <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/11-intervensi-spesifik-atasi-stunting-telah-dilaksanakan-di-daerah-2-di-antaranya-melebihi-target>
- Liputan6. (2022). *Bupati Ahmad Mudlor Ungkap Penyebab Kasus Stunting di Sidoarjo*. Sidoarjo. Retrieved September 18, 2023, from <https://www.liputan6.com/jatim/read/4907832/bupati-ahmad-mudhlor-ungkap-penyebab-kasus-stunting-di-sidoarjo?page=2>
- Persatuan Gizi Indonesia. (2018). *Stop Stunting Dengan Konseling Gizi*. Jakarta Timur: Penebar Plus.
- Priyono, P. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good Governance*, 16 (2), 149-173.
doi:<https://doi.org/10.32834/gg.v16i2.198>
- Purwanto, B. H., & Afandi, M. N. (2021). *Manajemen Strategi Sektor Publik Konsep, Teori, dan Praktik Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kinerja Organisasi*. Bandung: PT.Refika Aditama.

Ramadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan SANDI HUSADA*, 9 (1), 225-229.
doi:<https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>

Yuwanti, Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10 (1), 74-84.
doi:<https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>

Undang-Undang dan Peraturan:

Keputusan Menteri Perencanaan dan Pembangunan Nasional No. Kep.10/M.PPN/HK/02/2021 tentang Penetapan Perluasan Kabupaten/Kota Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2022.

Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 089 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting Terintegrasi

Peraturan Presiden 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting